

STUDI KRITIK HADIS TENTANG MELAKSANAKAN SHALAT JUM'AT PADA WAKTU HARI RAYA

Khairuddin

Program Pascasarjana UIN Suska Riau

Email: kb4iruddin@yahoo.co.id

Abstract

Critical Study on Hadist of Perfoeming Jum'at Prayer During I'ed Days: In muslim's community, there is an opinion that when i'ed days are on Friday so there is *rukhsah* (relief), i.e muslims are not necessary to perform the Friday prayers, even more than that-dhuhur prayer is not mandatory. These assumptions are developed in response to the hadith. Hadith authenticity needs to be investigated by using hadith research method. When observed for the emergence of this tradition based on what was stated in the Hadith, the tradition is referred to as "ahl *al-awal*" (remote residents) were estimated when they return to the village where they lived, they would no longer be able to perform Friday prayers with the prophet. Based on the understanding of the causes emergence of this Hadits, the leeway given to the prophet is for those who live far from the place in which the Friday prayer is perfoemed. Rukhsah law is an exception to the law 'azimah' which can be applied whenever there is *masyaqqah* in *mukallaf* that if he is still implemented by 'azimah', at least it will bring trouble. In fact, Islam does not give trouble to *mukallaf* in performing religious teachings.

Keywords: Jum'at Prayer, I'ed Days, and *Rukhsah*.

Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Keuniversalan Islam tersebut bisa dilihat dari norma dan doktrin-doktrin yang terdapat di dalamnya. Norma-norma

Khairuddin, *Studi Kritik Hadis tentang Melaksanakan Shalat Jum'at ...*

tersebut menyangkut hubungan manusia dengan Khaliqnya, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Selain itu, keuniversalan Islam juga terlihat dari cakupannya yang tidak hanya mengatur kehidupan duniawi semata, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip tentang kehidupan akhirat beserta serangkaian peristiwa yang akan dilalui manusia kelak.

Secara umum, keuniversalan Islam tersebut dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu akidah dan syari'ah.¹ Dalam kavlingan syari'ah terdapat pula bagian ibadah yang secara spesifik mengatur hubungan orang muslim dengan Khaliqnya, hubungan sesama muslim, hubungan orang muslim dengan sesama manusia, hubungan orang muslim dengan alam dan hubungan orang muslim dengan kehidupannya.² Shalat Jum'at merupakan salah satu bentuk ibadah *usbu'iyah* yang dasar pelaksanaannya berdasarkan al-Qur'an dan praktek yang dilakukan rasulullah saw.

Dalam masyarakat muslim berkembang pendapat, baik di kalangan ilmuan maupun masyarakat awam, apabila pada hari Jum'at bertepatan dengan pelaksanaan hari raya (*id al-Adha* atau *id al-Fitri*), maka terdapat rukhsah untuk tidak melaksanakan shalat Jum'at, bahkan lebih dari itu shalat dhuhur-pun menjadi tidak wajib.³

Asumsi ini ini berkembang ternyata bukan hanya sebagai hasil ijtihad ataupun praduga yang tidak bisa ditolerir, tetapi muncul sebagai respon mereka terhadap hadis nabi. Sebagai seorang muslim yang

¹Pengklasifikasian Islam pada akidah dan syari'ah ini, antara lain dikemukakan oleh Mahmud Syaltut dengan bukunya *al-Islam, Aqidah wa Syari'ah*, (Cairo: Daar al-Qalam, 1966)

²Lihat: *Ibid.*, hlm. 12

³Pendapat dimaksud menjadi salah satu topik kajian dalam kitab-kitab fiqh; antara lain dapat dilihat tulisan Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), jilid I, hlm. 239. Juga dapat dilihat Ibn Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid fi Nihayat al-Muqtashid*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th.), jilid I, hlm. 159

telah meyakini kewajiban shalat Jum'at, rasanya hadis tersebut perlu diteliti keotentikannya dengan menggunakan metode penelitian hadis seperti diuraikan di bawah ini.

Takhrij al-hadis

1. Takhrij al-matn

Dalam rangka penelitian *matn al-hadis* ini, dilakukan dengan beberapa metode penelitian *matn al-hadis*, seperti melalui kosa kata, tema, *rawi al-a'la*, lafadh pertama dari *matn al-hadis* dan sifat yang dhahir. Namun sebelumnya untuk memudahkan faham, terlebih dahulu dikemukakan *matn al-hadis* sebagaimana dapat dilihat di bawah ini:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَدْ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْرَاهُ
 مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجْمِعُونَ

Artinya: Rasulullah saw. bersabda; hari ini bertepatan terkumpul dua hari raya dalam satu waktu. Barangsiapa yang mau, sudah mamadai baginya Jum'at dan kami menggabungkannya.

a. metode bi al-lafzh

Dengan menelusuri kata “ ”, berdasarkan petunjuk yang diperoleh dari *Mu'jam al-Mufabras li alfaẓ al-Hadis*, hadis ini dijumpai pada kitab hadis; *Sunan Abu Daud*, jilid pertama, kitab Shalat, bab apabila bersamaan Jum'at dan hari raya pada satu waktu (hari), hadis nomor 1073, halaman 281; *Sunan Ibn Majah*, jilid pertama, kitab mendirikan shalat dan shalat-shalat sunat, bab apabila

berhimpun dua hari raya pada satu hari, hadis nomor 1311, halaman 415-416.⁴

Selain itu, dengan matan yang sedikit berbeda, tetapi maknanya sama, hadis ini juga dapat dijumpai pada kitab hadis; *Shahih Bukhari*, jilid III, kitab Qurban, bab memakan daging qurban dan yang berlebih, hadis nomor 5572, halaman 344; *Muwaththa' Malik*, jilid I, kitab dua hari raya, bab seruan pergi shalat, hadis nomor 5, halaman 179; *Sunan Nasai (Syarah al-Suyuthiy)*, jilid III, kitab shalat dua hari raya, bab keringanan meninggalkan jum'at bagi orang yang berhadapan dengan hari raya, nomor bab 32, nomor hadis 1591, halaman 135; *Sunan al-Darimi*, jilid I, kitab shalat, bab apabila terhimpun dua hari raya pada satu hari, halaman 378.⁵ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

/						
344 / 3	5572	16				1
-	-	-	-	-		2
281/ 1	1070,71,72, 73		...			3
						4
135/ 3	1591,92	32	...			5
/ 1 415,16	1310,11,12	166		6
378 / 1			...			7
179/ 1	5		...			8

⁴A.J. Wensinck, *Mu'jam al-Mufabras li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy*, (Leiden: EJ. Brill, 1967), jilid I, hlm. 368

⁵*Ibid.*

						9
--	--	--	--	--	--	---

b. metode *bi harf al-awwal min awwal al-lafzhi*

Matan hadis ini dimulai dengan kata “ ”. Melalui penelusuran hadis berdasarkan awal lafadh dengan melihat huruf , berdasarkan informasi yang diperoleh dari kitab *Al-jami’ al-Shaghir fi Ahadis al-Basyar al-Nazariyah*, hadis ini terdapat pada kitab hadis; *Sunan Abu Daud*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Al-Mustadrak Hakim ‘ala al-Shahihaini*, jilid pertama, kitab Jum’at, hadis nomor 1064/39, halaman 425-426.⁶

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

()							
281	1	1070,71,72,73		...			1
1415 1416	1	1310,11,12	166		2
425 426	1	1064	39				3

c. metode *bi al-maudhu’*

Melalui metode ini, berdasarkan informasi yang diperoleh dari kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah*, hadis di atas terdapat pada tema “ ” dalam kitab-kitab hadis; *Sunan Abu Daud*, kitab shalat, bab apabila bertepatan hari Jum’at dengan hari raya; *Sunan Ibn Majah*, kitab iqomah, bab apabila terhimpun dua hari raya pada satu hari;

⁶Imam al-Hafizh Khadim al-Sunnah wa Qani’ al-Bid’ah Jalal al-Din Abd al-Rahman ibn Abu Bakar al-Suyuthi, selanjutnya ditulis Suyuthi, *Al-Jami’ al-Shaghir fi Ahadis al-Basyar al-Nazariyah*, (Singapura: Syirkah al-Nur Asia, t.thlm.), jilid I, hlm. 85

Sunan Nasai, kitab shalat dua hari raya, bab keringanan meninggalkan shalat Jum’at bagi orang yang mendapatkan jum’at dan hari raya pada satu waktu; *Muwaththa’ Malik*, perbuatan pada hari raya, bab seruan pergi shalat; *Sunan Darimi*, kitab shalat, bab apabila terhimpun dua hari raya pada satu waktu; *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid IV, halaman 372 dan *Musnad Abu Daud Thayalisi*, hadis nomor 685.⁷

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

" "							
281	1	1070,71,72,73		210	2		1
135	3	1591,92	32	33	19		2
415,16	1	1310,11,12	166	166	5		3
378	1			225	2		4
179	1	5		5	10		5
372	4						6
		685					7

Lambang yang digunakan dalam *Miftah Kunuz al-Sunnah* ini berbeda dengan lambang yang digunakan dalam *Mu’jam al-Mufabras li Alfazh al-Hadits*. Lambang menunjukkan *Sunan Abu Daud*, lambang menunjukkan *Sunan Nasai*, lambang menunjukkan *Sunan Ibn Majah*, lambang menunjukkan *Sunan al-Darimi*, lambang menunjukkan *Muwaththa’ Imam Malik*, lambang menunjukkan *Musnad Imam Ahmad* dan sedangkan huruf menunjukkan *Musnad Abu Daud al-Thayalisi*.

⁷A.J. Wensinck dan ditambah oleh Fuad Abd al-Baqi, *Miftah Kunuz al-Sunnah*, (Cairo: Daar al-Hadis, 1996) cet. ke-3, hlm. 368

d. metode *bi rawi al-a'la*

Dengan menelusuri hadis ini dengan metode rawi al-a'la, Zaid ibn Arqam, dengan menggunakan kitab **Musnad Ahmad ibn Hanbal**, hadis ini terdapat pada jilid IV, halaman 372.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

372			1
			2
			3
			4

e. metode *bi al-shifat al-dhahir*

Bila dilihat ciri utama hadis di atas, maka hadis ini termasuk dalam kelompok hadis hukum. Dengan demikian, juga dapat ditemukan dalam kitab **Bulugh al-Maram min Adillat al-Ahkam**, karya al-Hafidh ibn Hajar al-Asqalani, hadis nomor 483, halaman 92.

Adapun sanad dan matan hadis secara lengkap, berdasarkan informasi di atas, hadis-hadis tersebut adalah:

1. Shahih Bukhari

حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ
 أَنْزَهْرَةَ أَنَّهُ شَهِدَ الْعِيدَ يَوْمَ الْأَضْحَى مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ مَرْضِي اللَّهِ عَنْهُ فَصَلَّى قَبْلَ الْخُطْبَةِ ثُمَّ خَطَبَ
 النَّاسَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ نَهَاكُمْ عَنْ صِيَامِ هَذَيْنِ الْعِيدَيْنِ أَمَّا
 أَحَدُهُمَا فَيَوْمَ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيَوْمَ تَأْكُلُونَ مِنْ نُسُكِكُمْ قَالَ أَبُو
 عُبَيْدٍ ثُمَّ شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ تَأْكُلُوا الْحَوْمَ
 نُسُكِكُمْ فَوْقَ ثَلَاثٍ وَعَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ نَحْوَهُ *

فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ هَذَا يَوْمٌ قَدْ اجْتَمَعَ لَكُمْ فِيهِ عِيدَانِ فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ الْجُمُعَةَ مِنْ أَهْلِ الْعَوَالِي
 فَلْيَنْظُرْ وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَرْجِعَ فَقَدْ أَذِنْتُ لَهُ قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ ثُمَّ شَهِدْتُهُ مَعَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَصَلَّى قَبْلَ
 الْخُطْبَةِ ثُمَّ خَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ تَأْكُلُوا الْحَوْمَ
 نُسُكِكُمْ فَوْقَ ثَلَاثٍ وَعَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ نَحْوَهُ *

2. Sunan Abu Daud

a (1070)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي مَرْثَلَةَ الشَّامِيِّ قَالَ
 شَهِدْتُ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سَعْيَانَ وَهُوَ يُسْأَلُ زَيْدُ بْنُ أَرْقَمَةَ قَالَ أَشْهَدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ عِيدَيْنِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ صَنَعَ قَالَ صَلَّى الْعِيدَ ثُمَّ مَرَّخَصَ فِي الْجُمُعَةِ
 فَقَالَ مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ *

b (1071)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَرِيفٍ الْجَلِّيُّ حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ بْنُ الْأَعْمَشِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ صَلَّى بِنَا ابْنِ
 الزُّبَيْرِ فِي يَوْمِ عِيدٍ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ أَوَّلَ النَّهَارِ ثُمَّ مَرَّخْنَا إِلَى الْجُمُعَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْنَا فَصَلَّيْنَا وَحَدَّثَنَا
 وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ بِالطَّائِفِ فَلَمَّا قَدِمَ ذَكَرْنَا ذَلِكَ لَهُ فَقَالَ أَصَابَ السَّنَةُ *

c (1072)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ قَالَ عَطَاءٌ أَجْتَمَعَ يَوْمَ جُمُعَةٍ وَيَوْمَ فِطْرِ عَلَى عَهْدِ ابْنِ الزُّبَيْرِ فَقَالَ عِيدَانِ اجْتَمَعَا فِي يَوْمٍ وَاحِدٍ فَجَمَعَهُمَا جَمِيعًا فَصَلَّا هُمَا مَرَكَبَيْنِ بُكْرَةً لَمْ يَزِدْ عَلَيْهِمَا حَتَّى صَلَّى الْعَصْرَ *

d (1073)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَنَّى وَعُمَرُ بْنُ حَفْصِ الْوَصَّابِيُّ الْمَعْنَى قَالَا حَدَّثَنَا بَقِيبَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْمُغِيرَةَ الضَّبِّيِّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مَرْثَعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَدْ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجْمَعُونَ قَالَ عُمَرُ عَنْ شُعْبَةَ *

3. Sunan Ibn Majah

a. (1310)

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي مَرْثَةَ الشَّامِيِّ قَالَ سَمِعْتُ مَرْجُلًا سَأَلَ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَةَ هَلْ شَهِدْتَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِيدَيْنِ فِي يَوْمٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ قَالَ صَلَّى الْعِيدَ ثُمَّ مَرَّخَصَ فِي الْجُمُعَةِ ثُمَّ قَالَ مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ *

b. 1301

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَنَّى الْحِمْصِيُّ حَدَّثَنَا بَقِيبَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ الضَّبِّيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مَرْثَعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ اجْتَمَعَ عِيدَانِ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجْمَعُونَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ مَرْيَمَةَ حَدَّثَنَا بَقِيبَةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مُغِيرَةُ الضَّبِّيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مَرْثَعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ *

c. 1302

حَدَّثَنَا جُبَيْرُ بْنُ الْمُغَلِّسِ حَدَّثَنَا مَيْمُونُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ اجْتَمَعَ عِيدَانِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّى بِالنَّاسِ ثُمَّ قَالَ مَنْ شَاءَ أَنْ يَأْتِيَ الْجُمُعَةَ فَلْيَأْتِهَا وَمَنْ شَاءَ أَنْ يَتَخَلَّفَ فَلْيَتَخَلَّفْ *

4. Sunan Nasaiy

a.1591

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُهْدِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي مَرْثَةَ قَالَ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ سَأَلَ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَةَ أَشْهَدْتَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِيدَيْنِ قَالَ نَعَمْ صَلَّى الْعِيدَ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ ثُمَّ مَرَّخَصَ فِي الْجُمُعَةِ *

b. 1592

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنِي وَهْبُ بْنُ كَيْسَانَ قَالَ اجْتَمَعَ عِيدَانِ عَلَى عَهْدِ ابْنِ الرُّبَيْسِ فَأَخْرَجَ الْخُرُوجَ حَتَّى تَعَالَى النَّهَارُ ثُمَّ خَرَجَ فَخَطَبَ فَأُطَالَ الْخُطْبَةَ ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى وَلَمْ يُصَلِّ لِلنَّاسِ يَوْمَئِذٍ الْجُمُعَةَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لِبْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ أَصَابَ السَّنَةَ

5. Sunan al-Darimi

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي مَرْثَلَةَ قَالَ شَهِدْتُ مُعَاوِيَةَ يُسْأَلُ مَرْيَدَ بْنَ أَمْرِ قَوْمِ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِيدِينَ اجْتَمَعُوا فِي يَوْمٍ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَكَيْفَ صَعِقَ قَالَ صَلَّى الْعِيدَ ثُمَّ مَرَّخَصَ فِي الْجُمُعَةِ فَقَالَ مَنْ شَاءَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُصَلِّ *

6. Muwaththa' Malik

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكِ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ مَوْلَى ابْنِ أُمِّ هُرَيْرَةَ قَالَ شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَصَلَّى ثُمَّ أَنْصَرَفَ فَخَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ إِنَّ هَذَيْنِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صِيَامِهِمَا يَوْمَ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَالْآخِرُ يَوْمٌ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ ثُمَّ شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ فَجَاءَ فَصَلَّى ثُمَّ أَنْصَرَفَ فَخَطَبَ وَقَالَ إِنَّهُ قَدْ اجْتَمَعَ لَكُمْ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ فَمَنْ أَحَبَّ مِنْ أَهْلِ الْعَالِيَةِ أَنْ يَنْتَظِرَ الْجُمُعَةَ فَلْيَنْتَظِرْهَا وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يَرْجِعَ فَقَدْ أَذِنْتُ لَهُ قَالَ أَبُو عُبَيْدٍ ثُمَّ شَهِدْتُ الْعِيدَ مَعَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَعُثْمَانَ مَخْصُومًا فَجَاءَ فَصَلَّى ثُمَّ أَنْصَرَفَ فَخَطَبَ *

7. Musnad Ahmad ibn Hanbal

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي مَرْثَلَةَ الشَّامِيِّ قَالَ شَهِدْتُ مُعَاوِيَةَ سَأَلَ مَرْيَدَ بْنَ أَمْرِ قَوْمِ شَهِدْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِيدِينَ اجْتَمَعُوا قَالَ نَعَمْ صَلَّى الْعِيدَ أَوَّلَ النَّهَارِ ثُمَّ مَرَّخَصَ فِي الْجُمُعَةِ فَقَالَ مَنْ شَاءَ أَنْ يَجْمَعَ فَلْيَجْمَعْ *

8. Mustadrak Hakim

حَدَّثَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَافِظُ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ كَثِيرٍ الْحَمَاصِيُّ ثنا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ ثنا بَقِيَّةُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنِي مُغِيرَةُ ابْنُ مَقْسَمٍ الضَّبِّيُّ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ مَرْثَعٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَدْ اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ فَمَنْ شَاءَ أَجْزَأَهُ مِنَ الْجُمُعَةِ وَإِنَّا مُجْتَمِعُونَ

2. Takhrij al-sanad

Sebelum diadakan takhrij al-sanad selanjutnya, untuk memudahkan dalam penelitiannya, maka terlebih dahulu dilakukan i'tibar. Berhubung begitu banyaknya riwayat yang membicarakan topik ini, maka dalam penelitian sanad selanjutnya penulis hanya mengambil hadis riwayat Abu Daud, nomor 1073 dan pada makalah ini dituliskan pada poin d.

Dalam mengemukakan periwiyatan, Abu Daud menyandarkan riwayatnya kepada dua periwiyat sebelumnya, yakni Muhammad ibn Mushaffa dan Umar ibn Hafsh. Kedua riwayat yang disandari Imam Abu Daud tersebut dalam ilmu hadis disebut sebagai sanad pertama. Dengan demikian, maka sanad terakhir dalam hadis tersebut adalah Abu Hurairoh, yakni periwiyat pertama karena dia sebagai sahabat nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat hadis tersebut. Berikut

ini dikemukakan urutan periwayat dan sanad untuk hadis yang akan diteliti:

No	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1	Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VII
2	Abu Shalih	Periwayat II	Sanad VI
3	'Abd al-'Aziz	Periwayat III	Sanad V
4	Mughirah al-Dhibbi	Periwayat IV	Sanad IV
5	Syu'bah	Periwayat V	Sanad III
6	Baqiyah	Periwayat VI	Sanad II
7	Umar ibn Hafsh	Periwayat VII	Sanad I
8	Muhammad ibn Mushaffa	Periwayat VII	Sanad I
9	Abu Daud	Periwayat VIII	Mukharrij

Pada skema di atas, dapat dilihat periwayat pertama sampai dengan keenam, masing-masing hanya satu orang. Sedangkan pada periwayat ketujuh atau sanad pertama terdapat dua orang. Dengan demikian, maka periwayatan tersebut bercabang pada Baqiyah sebagai periwayat keenam, atau sanad kedua.

Dalam riwayat ini, juga terdapat perbedaan lambang seperti *'an*, *haddatsani*, *haddatsana* dan *tsana*. Ini artinya bahwa terdapat perbedaan metode periwayatan yang digunakan dalam hadis tersebut. Adapun skema sanad masing-masing hadis dapat dilihat di bawah ini:

Tarikh al-ruwah

1. Abu Hurairah

Nama aslinya adalah Abdurrahman ibn Shohor al-Dausi al-Yamani⁸, lahir di Yaman tahun 19 SH dan wafat tahun 59 H. Abu Hurairah merupakan kunyah yang diberikan Rasul kepadanya. Ia merupakan salah seorang sahabat Nabi. Ia masuk Islam pada saat perang Khaibar, bulan Muharram tahun ke-7 H.

Abu Hurairah meriwayatkan hadis langsung dari **Nabi Muhammad saw.** juga dari Abu Bakar al-Shiddiq, Umar ibn al-Khattab, Fadhal ibn Abbas ibn Abd al-Muthallib, Ubai ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid, Aisyah, Nadhrah ibn Abu Nadhrah al-Ghiffari dan Ka'ab al-Ahbar. Adapun ulama yang meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah sangat banyak sekali, menurut Bukhari lebih dari delapan ratus orang, antara lain; anaknya al-Muharrir, Ibn Abbas, Ibn Umar, Anas, Watsilah, Jabir, Marwan ibn Hakam, Qubaidhah ibn Dzuwaib, Sa'id ibn al-Musayyab, Salman al-Agirr, Qais ibn Abu Hazim, Malik ibn Abu Amir al-Asbahi, Abu Usamah ibn Sahl ibn Hanif, Abu Idris al-Khulaniy, Abu Utsman al-Hindiy, Abu Sofyan Maula ibn Abu Ahmad, Abu Rafi' al-Shaig, Abu Zar'ah ibn Amr ibn Jarir, Yusuf ibn Mahiq, Haitsan ibn Abu Sinan, Yazid ibn Harmaz, Abu Hazim al-Asyja'iy, Abu Bakr ibn Abd al-Rahman ibn al-Harits ibn Hisyam, Abu Timyah al-Hujaimiy, Yazid ibn al-

⁸Mengenai nama Abu Hurairah, begitu pula nama bapaknya terdapat perbedaan di kalangan penulis riwayatnya. Ada yang mengatakan namanya Abdurrahman ibn Ghinam, Abdullah ibn 'Aid, ibn 'Amir, ibn 'Amr, Sikkin ibn Rozmah, ibn Hani', ibn Tsarmil, ibn Shokhr, 'Amir ibn Abd Syams, ibn Amiir, Yazid ibn 'Asyriqoh, 'Abd Syams, Ghinam, Ubaid ibn Ghinam, Amr ibn Ghinam, ibn Amir, Said ibn al-Harits. Menurut Hisyam, namanya adalah Amiir ibn Amir ibn Tharif ibn Ayyan ibn Abu Sha'ab ibn Hunaid ibn Sa'ad ibn Tsa'labah ibn Salim ibn Fahm ibn Ghinam ibn Dus. Menurut pendapat lain lagi, ketika di masa jahiliyah namanya adalah Abd Syams dan kunyahnya Abu al-Aswad, setelah Islam Rasulullah mengganti namanya dengan Abdullah dan memberinya kunyah Abu Hurairah. Lihat: Imam al-Hafiz Syaikh al-Islam Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani (selanjutnya ditulis Asqalani), *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1984) cet. I, jilid 12, hlm. 288

Asham, Musa ibn Wardan, Abu al-Syi'sta' al-Maharibi, **Abu Shaleh**, Abu Ghathfan ibn Tharif al-Marwiy dan lain sebagainya.⁹

Bukhari, Muslim dan Nasai meriwayatkan hadis yang berasal dari Zuhri dari Said ibn Musayyab dan Abu Salamah ibn Abd al-Rahman ibn 'Auf bahwa pada diri Abu Hurairah terdapat tanda-tanda kenabian, ia periwayat hadis yang lebih kuat hafalannya pada waktu itu dan setiap yang diriwayatkan sahabat semuanya juga diriwayatkan Abu Hurairah.¹⁰ Thalhah berkata Abu Hurairah mendengar dari Rasulullah sesuatu yang tidak pernah kami dengar. Ibn Umar berkata Abu Hurairah lebih baik dan lebih mengetahui dari saya.¹¹

Berdasarkan kaidah (setiap sahabat dinilai adil), maka Abu Hurairah sebagai sahabat dinilai adil.

Selain penilaian di atas, kelebihan sahabat Rasulullah saw juga dapat dilihat dalam penjelasan al-Qur'an surat al-Taubat ayat 100 seperti di bawah ini:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَوَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ
جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (100)

Artinya: Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di

⁹Ibid., hlm. 289-290

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid., hlm. 291

dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar. (QS: Al-Taubat; 100)

Ketika menafsirkan ayat ini al-Qurthubi menjelaskan bahwa yang termasuk golongan pertama dari sahabat itu adalah yang ikut menyaksikan *bai'at al-ridwan*, yang menyaksikan perpindahan qiblat, yang ikut dalam peperangan Badar dan juga perang Uhud.¹²

Selain ayat di atas, masih ada lagi ayat al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan para sahabat dan tabiin, seperti;

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ مَرُؤُوفٌ رَحِيمٌ (10)

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang". (QS: Al-Hasyar; 10)

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ
وَمَرْزُقٌ كَرِيمٌ (74) وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ
بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (75)

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (ni`mat) yang mulia. QS: Al-Anfal; 75)

¹² CD-Room Holy Qur'an versi 6.5 plus.

Berdasarkan informasi yang dijelaskan oleh al-Qur'an di atas, maka sahabat dan para tabiin memiliki kelebihan daripada umat Islam periode berikutnya. Kalau sahabat memiliki kelebihan dan Abu Hurairah adalah merupakan salahseorang sahabat nabi, dengan demikian Abu Hurairahpun memiliki kelebihan dan dapat dinilai sebagai periwayat yang adil.

2. Abu Shaleh

Nama lengkapnya adalah Dzakwan Abu Shaleh al-Samani al-Ziyat al-Madani maula Juwairiyah binti al-Ahmas al-Ghatfani. Tidak dijelaskan tentang tahun kelahirannya. Ia ikut menyaksikan pemilihan Utsman ibn Affan, dan wafat pada tahun 101 H.¹³

Abu Shaleh meriwayatkan hadis dari Sa'ad ibn Abu Waqqash, **Abu Hurairah**, Abu Darda', Abu Said al-Khudri, 'Uqail ibn Abu Thalib, Jabir, Ibn Umar, Ibn Abbas, Aisyah dan lainnya. Ulama yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; anak-anaknya seperti Suhail dan Shalih, Abdullah, 'Atha' ibn Abu Robah, Abdullah ibn Dinar, Zaid ibn Aslam, **Abd al-Aziz ibn Rofi'**, 'Amr ibn Dinar, al-Zuhri, Yahya ibn Sa'id al-Anshari.¹⁴

Abdullah ibn Ahmad berkata berdasarkan informasi bapaknya, ia (Abu Shalih) tsiqat-tsiqat manusia yang lebih mulia dan lebih tsiqat; Ibn Main ia adalah tsiqat; Abu Hatim, tsiqat baik hadisnya dan bisa dijadikan hujjah; Abu zar'ah, tsiqat istiqamah dalam masalah hadis; Ibn Sa'ad, tsiqat dan banyak hadisnya; al-Saji, tsiqat dan benar; al-Harobi, ia (Abu Shalih) termasuk yang tsiqat dan demikian pula komentar Ibn Hibban dalam kitab al-

¹³*Ibid.*, jilid III, hlm. 190

¹⁴*Ibid.*

Tsiqatnya.¹⁵ Masih banyak lagi komentar ulama yang mengatakannya tsiqat.

Dari komentar ulama terhadap pribadi Abu Shalih sebagaimana yang dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Abu Shalih adalah periwayat yang tsiqat.

3. Abd al-Aziz

Nama lengkapnya adalah Abd al-Aziz ibn Rafi' al-Asadiy Abu Abdullah al-Makkiy al-Thaifiy. Ia menetap di Kufah dan wafat pada tahun 130 H.¹⁶

Abd al-Aziz meriwayatkan hadis dari; Anas, Ibn Zubir, Ibn Abbas, Ibn Umar, Abu al-Thufail, Zaid ibn Wahab, Tamim ibn Tharafah, Umayyah ibn Shafwan al-Jamhiy, Syidad ibn Mu'qal, Ibn Abu Malikhah, Abdullah ibn Abu Qatadah, Ubaidillah ibn al-Qibthiyah, **Abu Shaleh**, Atha' ibn Abu Robah dan lainnya. Ulama yang meriwayatkan hadis darinya; Amr ibn Dinar (sekaligus sebagai gurunya), al-A'masy, **al-Mughirah**, Abu Ishak al-Saibaniy, Israil ibn Thuhman, Syu'bah, Hasan ibn Shaleh, Syarik dan lain sebagainya.¹⁷

Bukhari berkata berasal dari Ali ia (Abd al-Aziz) memiliki enam puluh hadis; berkata Ahmad, Yahya, Abu Hatim dan Nasaiy, tsiqah; Jarir berkata, ia meriwayatkan lebih dari 90 hadis; al-'Ijli berkata, tsiqat; Ya'kub ibn Syaibah berkata hadisnya kuat dan bisa dijadikan hujjah.¹⁸

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Mengenai tahun wafatnya terdapat perbedaan pendapat. Menurut Mathin, ia (Abd al-Aziz) wafat pada tahun 130 H, sedangkan menurut Ibn Hibban dalam kitab al-Tsiqat-nya, Abd al-Aziz wafat setelah tahun 130 H, namun Ibn Hibban tidak menyebutkan tahunnya. Lihat; *Ibid.*, jilid VII, hlm. 301

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh beberapa ulama hadis sebagaimana yang dimuat di atas, ternyata tidak ada seorangpun yang mentajirkannya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa Abd al-Aziz adalah ‘adil.

4. Mughiroh

Nama lengkapnya adalah Mughirah ibn Miqsam al-Dhibbiy Maula Abu Hisyam al-Kufi al-Faqih. Menurut satu pendapat ia (Mughirah) lahir dalam keadaan buta. Ia wafat pada tahun 133 H.¹⁹

Mughirah meriwayatkan hadis dari; bapaknya, Abu Wail, Abu Ruzain al-Asadiy, Ummi Musa sariyah Ali, Ibrahim al-Nakhaiy, Amir al-Sya’bi, Mujahid, Ma’bad ibn Khalid, Harits al-Ikliy, Samak ibn Harb, Syubak al-Dhibbiy, **Abd al-Aziz**, Abd al-Rahman ibn Abu Naim dan lainnya. Ulama yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; Sulaiman al-Taimiy, **Syu’bah**, al-Tsauriy, Ibrahim ibn Thahman, Isroil, Zaidah ibn Qudamah, Zuhair ibn Mu’awiyah, Sa’ir ibn al-Khams, al-Mufadhhal ibn Mahlahal, Hasyim, Jarir, Ibn Fadhil, Abu ‘Awanah, Khalid ibn Abdullah dan lainnya.

Adapun komentar Kritikus hadis terhadap Mughirah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama Kritikus		
1	Hajjaj ibn Muhammad		-
2	Ibn Fadhil	-	
3	Abu Bakar ibn ‘Iyasy		-
4	Ibn Jarir dari Mughirah		-

5	Ma’mar		-
6	Abu Hatim dari Ahmad	-	
7	Ibn Abu Maryam Dari ibn Main		-
8	Abu Hatim dari Main		-
9	Ibn Abu Hatim		-
10	Al-‘Ijli		
11	Nasai		-
12	Ibn Fadhil dari Bapaknya		-
13	Ibn Sa’ad		-
14	Ibn Hibban	-	
15	Ismail al-Radhi	-	

Berdasarkan penilaian yang diberikan kritikus hadis terhadap Mughirah sebagaimana yang terlihat pada tabel, maka dalam hal ini kaidah jarh wa al-ta’dil yang diterapkan adalah (menetapkannya sebagai ta’dil diutamakan daripada menetapkannya sebagai jarh). Hal ini karena meskipun terdapat yang mentajir, namun yang ditajir tersebut bukan melalui jalur Mughirah, tetapi melalui jalur Ibrahim, yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan hadis yang sedang diteliti.

¹⁹Mengenai tahun wafat Mughirah terdapat perbedaan pendapat di kalangan kritikus hadis. Menurut Abu Na’im tahun 132 H, Ibn Main tahun 134, al-‘Ijli tahun 136, sedangkan menurut Ahmad ibn Hanbal dan Ibn Namir, Mughirah wafat pada tahun 133 h dan pendapat terakhir ini yang paling banyak. Ibid., *jilid X*, hlm. 232

Dengan demikian, maka Mughirah tetap dinilai sebagai perawi yang tsiqat.

5. Syu'bah

Nama lengkapnya adalah Syu'bah ibn Hajjaj ibn al-Ward al-'Itkiy al-Azdiy al-Wasithiy al-Bishri. Lahir pada tahun 82 H dan wafat di Bashrah pada tahun 160 H.

Syu'bah berguru kepada banyak ulama hadis, antara lain; Muhammad ibn Abd al-Jabbar al-Anshariy, Muhammad ibn Abd al-Rahman ibn Sa'id ibn Zaroroh, Muhammad ibn Abd al-Rahman, Ma'bad ibn Khalid, **Mughirah ibn Miqsam**, Abu Bakar ibn Abu hafash, Abu Sya'ib dan lain sebagainya. Sedangkan ulama yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; Yahya al-Qaththan, Ibn Mahdiy, Musa ibn Yunus, Mu'az ibn Ma'az, **Baqiyah ibn al-Walid**, Syarik al-Qadhi, Adam ibn Abu Iyas dan lain-lainnya.²⁰

Abu Thalib berkata dari Ahmad, dalam masalah hukum, Syu'bah lebih tsabit dari al-A'masy dan lebih luas pengetahuannya di bidang hukum, sekiranya Syu'bah tidak ada maka kebanyakan hadis hukum akan lenyap, pada masanya tidak ada orang yang lebih baik pengetahuannya di bidang hadis selain Syu'bah; Ibn Mahdiy berkata, menurut al-Tsauriy, Syu'bah adalah amir al-mukminin fi al-hadis; menurut Syafi'iy, kalau tidak karena Syu'bah, hadis tidak dikenal orang di Irak; Yazid ibn Zari' berkata, Syu'bah manusia yang paling jujur dalam bidang hadis; Muslim ibn Ibrahim berkata, saya selalu melihat Syu'bah sedang shalat meskipun bukan pada waktu shalat; Nadhar ibn Syamil berkata Syu'bah orang yang paling penyayang terhadap orang miskin; Yahya berkata, Syu'bah lebih banyak tahu rijal hadis yang terdapat pada hadis Sofyan dalam hadis yang diriwayatkan Sofyan; Daud berkata, ketika Syu'bah wafat Sofyan berkata hadis telah mati; Ibn Sa'ad berkata, Syu'bah itu tsiqat, dapat dipercaya, tsabit, hujjah dan shahib al-hadis; al-'Tjli

²⁰ *Ibid.*, jilid IV, hlm. 297-301

berkata, Syu'bah itu tsiqat dan tsabit, tetapi ada sedikit kesalahan tentang nama-nama rijal; menurut Dar Quthniy, pada Syu'bah terdapat banyak kesalahan tentang nama rijal al-hadis karena ia sibuk dalam menghafal matan.²¹

Dari komentar ulama kritikus hadis dalam menilai Syu'bah, terdapat dua kategori saja yang mentajrihkannya, meskipun demikian kesalahan Syu'bah dalam hal sanad tersebut tidak diterangkan lagi lebih lanjut, maka dalam hal ini ta'dil dikedepankan.

6. Baqiyah

Nama lengkapnya adalah Baqiyah ibn al-Walid ibn Shaid ibn Ka'ab ibn Hariz al-Kila'iy al-Maitami Abu Yahmad al-Himshi.

Baqiyah meriwayatkan hadis dari; Muhammad ibn Ziyad al-Ilhaniy, Shafwan ibn Amr, **Syu'bah**, Hariz ibn Utsman dan lain sebagainya. Ulama yang meriwayatkan hadis dari Baqiyah adalah antara lain; Ibn 'Uyainah, Yazid ibn Harun, Ibn Mundzir al-Himshiy dan lainnya.²² Sedangkan nama Muhammad ibn Mushaffa termasuk dalam kategori *wa akharuna*.

Menurut ibn Mubarak, ia (Baqiyah) adalah shaduq, tetapi ia menulis hadis dari orang yang lebih muda darinya dan juga dari orang yang lebih tua, apabila terhimpun Ismail ibn 'Iyasy dan Baqiyah dalam suatu hadis, maka saya pilih Baqiyah; Ibn 'Uyainah, jangan dengarkan riwayat Baqiyah dalam masalah sunnah, tapi dengarkanlah dalam masalah pahala dan lainnya; Ibn Ma'in berkata, Syu'bah sangat menghormati Baqiyah ketika sampai di Bagdad; Abdullah ibn Ahmad dari bapaknya, Baqiyah lebih aku sukai daripada Ismail, apabila ia meriwayatkan dari orang yang tidak dikenal, jangan terima; Yahya, apabila Baqiyah meriwayatkan dari

²¹ *Ibid.*, hlm. 301-302

²² *Ibid.*, jilid I, hlm. 416

orang tsiqat maka terimalah; Yahya ibn Ma'in, Baqiyah meriwayatkan seratus hadis dari orang yang dhaif sebelum ia meriwayatkan hadis dari orang yang tsiqat; Ya'kub, ia tsiqat dan hadisnya hasan apabila ia meriwayatkan dari orang yang terkenal; Ibn Sa'ad, ia tsiqat bila meriwayatkan dari yang tsiqat dan dhaif bila meriwayatkan dari yang tidak dikenal; al-'Ijliy, tsiqat bila meriwayatkan dari yang tsiqat; Nasaiy, bila ia menggunakan lambang periwayatan haddatsana atau akhbarana maka dia tsiqat; Hakim, Baqiyah adalah tsiqat dan terpercaya.²³

Ulama yang memberi komentar terhadap Baqiyah terdapat dua persi, ada yang menta'dilkannya dan ada pula yang mentajrihkannya, tapi keduanya punya kriteria dalam menilai, yakni menilainya sebagai tsiqah bila meriwayatkan dari yang tsiqat, dan dinilai bukan tsiqat bila meriwayatkan dari orang yang tidak dikenal. Dengan demikian, maka cacatnya Baqiyah adalah dalam periwayatannya bukan sifat yang terdapat pada dirinya, dan sifat pada dirinya lebih banyak menilai shaduq, makmun dan lain sebagainya. Dalam hal ini, maka kaidah *jarh wa al-ta'dil* yang diterapkan adalah

.(apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya). Berdasarkan kaedah ini, maka dalam riwayat yang diteliti ini Baqiyah dinilai sebagai tsiqat karena ia meriwayatkan dari rawi yang tsiqat (Syu'bah).

7. Muhammad ibn Mushaffa

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Mushaffa ibn Bahul al-Qurasyiy, Abu Abdillah al-Himshi al-Hafiz. Ia berangkat dari Himsh ke Makkah pada tahun 246 H dan wafat di Mina.

²³*Ibid.*, hlm. 417-419

Muhammad ibn Mushaffa meriwayatkan hadis antara lain dari; bapaknya, **Baqiyah ibn al-Walid**, Abu Dhamrah, Utsman ibn Abdurrahman dan lainnya. Ulama yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; **Abu Daud**, Nasaiy, Ibn Majah, Abu Abd al-Mulk al-Tastariy dan lainnya.²⁴

Abu Hatim berkata, Dia shoduq; Nasaiy, Shaleh; Shalih ibn Muhammad, terdapat perbedaan dan saya berharap shoduq; Maslamah ibn Qasim, tsiqat dan masyhur; Nasaiy, shaduq.²⁵

Berdasarkan komentar ulama terhadap Muhammad ibn Mushaffa di atas, maka yang menta'dilkannya lebih banyak daripada mentajrihkannya. Dengan demikian maka ia adalah periwayat yang dinilai adil.

8. Umar ibn Hafsh

Nama lengkapnya adalah Umar ibn Hafsh ibn Umar ibn Sa'ad ibn Malik al-Humairiy al-Washabiy, dan kadang disebut orang al-Awshabiy al-Himshiy. Dia wafat pada tahun 246 H.²⁶

Umar ibn Hafsh meriwayatkan hadis dari Baqiyah ibn al-Walid, Ilyaman ibn 'Adiy, Sa'id ibn Musa al-Azdiy dan lainnya. Ulama yang meriwayatkan hadis darinya antara lain; Abu Daud, Abu Hatim, Ibn Abu 'Ashim, Ibn Abu Daud, 'Amr ibn Ishak dan lainnya. Ibnu al-Mawaq berkata, tidak diketahui keadaannya.²⁷

9. Abu Daud

²⁴*Ibid.*, jilid VII, hlm. 431-432

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*, jilid VII, hlm. 381

²⁷*Ibid.*

Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn al-Asy'ats ibn Syidad ibn 'Amr ibn 'Amir. Lahir pada tahun 202 H dan wafat pada tahun 275 H.²⁸

Abu Daud meriwayatkan hadis dari Abu al-Walid al-Thayalisi, Muhammad ibn katsir al-'Abdi, Umar ibn Hafs, Muhammad ibn Mushaffa, Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimsyariq dan lainnya. Para muridnya antara lain; Abu Ali Muhammad ibn Ahmad ibn Amr al-Lukluyi, Abu Sa'id Ahmad ibn Muhammad ibn Ziyad al-A'rabi dan lainnya.

Maslamah ibn Qasim berkata, Abu Daud adalah tsiqat, zahid, mengetahui hadis dan imam hadis pada masanya; Ahmad ibn Muhammad ibn Yasin al-Harawiy, Abu Daud adalah salah seorang huffazh al-Islam di bidang hadis dan ilmunya, cacat atau tidaknya, dan tingkatan sanadnya tinggi.²⁹

Tentang kualitas Abu Daud tidak diragukan lagi, karena selain sebagai periwayat hadis, beliau juga memiliki kitab hadis “ *Sunan Abu Daud* ”, maka kemasyhuran beliau sudah dikenal.

Al-Hukm 'Ala al-Hadis

Dalam rangka menentukan kualitas hadis akan diarahkan pada dua sisi penilaian yang mendasar, yakni penilaian dari segi matn al-hadis dan penilaian dari segi sanad al-hadis.

Yang menjadi standar dalam penelitian matan hadis secara umum adalah; bertentangan atau tidaknya dengan al-Qur'an, bertentangan atau tidaknya dengan hadis hadis mutawatir, bertentangan atau tidaknya dengan hadis lain yang kualitasnya lebih

²⁸*Ibid.*, jilid III, hlm. 457

²⁹*Ibid.*, hlm. 459

kuat, bertentangan atau tidaknya dengan akal sehat, bertentangan atau tidaknya dengan kaedah shaheh yang telah berlaku umum.³⁰

Bila dilihat dari dilalah hadis ini, maka seolah-olah bertentangan dengan al-Qur'an, Surat al-Jumu'at ayat 9. Tetapi dalam hadis ini terdapat kata *rakbkhasa* (diberi kelonggaran). Dengan demikian, maka jelas tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Demikian pula tidak terdapat pertentangan dengan lainnya.

Berdasarkan langkah-langkah takhrij al-hadis yang dilakukan di atas, maka apabila dilihat dari segi kuantitas perawi hadis tentang adanya rukhsah meninggalkan shalat jum'at pada waktu hari raya sebagaimana yang telah dipaparkan dalam skema sanad gabungan dalam makalah ini, maka dapat dilihat setiap thabaqat terdapat tiga orang lebih perawi. Bila diikuti penilaian terhadap kuantitas perawi, maka hadis ini dapat dikatakan sebagai hadis mutawatir ma'nawi. Karena suatu hadis dapat dinilai mutawatir apabila diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih pada setiap thabaqatnya.³¹

Kemudian bila dinilai berdasarkan kualitas sanadnya, maka hadis ini (khusus riwayat Abu daud yang telah diteliti) dapat dikatakan bersambung sanadnya, perawinya dari tingkat sahabat sampai mukharrijnya dinilai 'adil, dhabith, juga tidak terdapat ilat dan syaz. Dengan demikian, bila mengikuti kriteria penilaian hadis berdasarkan kualitas sanadnya, maka hadis ini tergolong pada hadis sheheh.

Jika dilihat pada matan, maka matan hadis ini tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an, juga tidak ada pertentangan dengan hadis mutawatir, juga tidak terdapat pertentangan dengan hadis lainnya yang kualitasnya lebih kuat, tidak terdapat pertentangan dengan logika sehat dan juga tidak terdapat pertentangan dengan dalil lainnya karena

³⁰Musfar 'Azm Allah al-Damini, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, (Riyad: Maktabah Su'udiyah, 1984), cet. I, hlm. 115

³¹Muhammad 'Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Utumubu wa Musthalabubu*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1989), hlm. 301

redaksinya dalam bentuk rukhsah. Dengan demikian, maka dapat pula dikatakan dari segi matan tidak terdapat pertentangan dan dapat dinilai shahih.

Fiqh al-Hadis

Landasan yuridis dalam masalah wajibnya shalat jum'at adalah berdasarkan al-Qur'an surat al-Jumu'ah, ayat 9;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (9)

Artinya; Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. Al-Jumu'ah; 9)

Dalam memahami ayat ini pada kata kerja dalam bentuk perintah (*fiil amar*) untuk mengingat Allah SWT (shalat) diartikan sebagai kewajiban. Adanya pengertian wajib di sini adalah karena ma'na *amar* tersebut tidak terdapat indikasi lain yang dapat memalingkan ma'nanya kepada selain wajib, maka kaidah *ushuliyah* yang diterapkan adalah *الأصل*

في الأمر للوجوب (pada dasarnya perintah itu menyatakan wajib). Demikian pula dipahami dari adanya larangan untuk mengadakan jual beli yang ketika turunnya ayat al-Qura'an ini merupakan pekerjaan umumnya masyarakat Arab. Dengan adanya larangan di sini, maka dapat dipahami berdasarkan kaidah *ushuliyah* tentang nahi *نهى بشئٍ أمر بصدده* (bila ada larangan untuk sesuatu, maka merupakan perintah untuk lawannya). Apabila melaksanakan aktivitas lain pada hari jum'at dilarang, maka berarti merupakan perintah untuk melaksanakan shalat

jum'at. Hal inilah yang dipahami dari adanya perintah *فاسعوا إلى ذكر الله* pada ayat di atas.

Masalah yang dibicarakan dalam hadis yang ditakhrij ini adalah masalah hukum melaksanakan shalat jum'at yang bertepatan dengan hari raya fitri maupun hari raya nahar.

Bila diperhatikan sebab munculnya hadis ini berdasarkan apa yang tercantum dalam hadis, maka hadis ini berkenaan dengan "*abl al-'awali*" (penduduk dusun yang jauh) yang menurut perkiraan apabila mereka pulang ke dusun tempat mereka tinggal, mereka tidak akan dapat lagi kembali melaksanakan shalat jum'at bersama nabi.

Berdasarkan pemahaman terhadap adanya sebab munculnya hadis ini, maka kelonggaran yang diberikan nabi tersebut adalah untuk orang yang jauh dari pusat pelaksanaan shalat jum'at.

Bila dilihat dari teks hadis ini terdapat kata *مرخص* yang secara harfiah berarti "memberi keringanan". Dalam methodologi penetapan hukum Islam (*ushul-al-fiqh*) istilah keringanan ini disebut dengan "**hukum rukhsah**".³² Hukum rukhsah ini merupakan pengecualian dari hukum '*azimah*' yang baru dapat diterapkan apabila terdapat *masyaqqah* pada diri mukallaf yang apabila tetap diterapkan hukum '*azimah*', maka paling kurang akan mendatangkan kesulitan. Sedangkan dalam prinsip-prinsip ajaran agama Islam salah satu di antaranya tidak memberikan kesulitan kepada mukallaf dalam menjalankan ajaran agama.

³² Hukum rukhsah adalah hukum keringanan yang telah disyariatkan Allah SWT. kepada orang-orang mukallaf dalam kondisi-kondisi tertentu yang menghendaki keringanan; atau suatu yang telah disyariatkan Allah SWT karena alasan kesulitan dalam suatu kondisi tertentu; atau juga membolehkan sesuatu yang terlarang karena adanya dalil, meskipun dalil larangan tersebut tetap berlaku. Lihat Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, alih bahasa oleh Masdar Helmi, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), hlm. 204

Bila *rukhsah* tidak melaksanakan shalat jum'at yang bertepatan dengan hari raya ini, *illat*-nya adalah kesulitan, maka apabila diterapkan berdasarkan prinsip Qiyas, maka bila terdapat kesulitan-kesulitan lain yang dapat mendatangkan *masyaqqah* bila tetap melaksanakan shalat jum'at, maka *rukhsah* tetap berlaku baginya.

Sebagai perbandingan kita dapat merujuk bagaimana pendapat ulama mazhab dalam memahami masalah ini;

Syafii mengatakan rukhsah yang terdapat dalam hadis ini hanyalah rukhsah yang hanya diberikan kepada penduduk dusun yang jauh dari tempat melaksanakan jum'at, atau juga berlaku bagi orang yang berada di kota, tetapi ia punya udzur. Dengan demikian, maka menurutnya hukum ini tidak berlaku bagi orang yang mudah untuk melaksanakan jum'at.³³

Menurut 'Atha' Apabila pada hari jum'at bertepatan dengan hari raya, maka shalat jum'at bukan hanya menjadi rukhsah, tetapi malahan menjadi tidak wajib lagi, karena shalat 'ied sudah dapat menutupi kewajiban jum'at.

Sedangkan menurut Abu Hanifah, hal ini tidak dapat diterapkan, karena keduanya punya hukum yang berbeda, shalat jum'at hukumnya wajib, sedangkan shalat hari raya hukumnya hanya sunat. Dengan demikian, maka ibadah yang wajib tidak dapat digugurkan oleh ibadah yang sunat, dengan kata lain kewajiban melaksanakan shalat jum'at tetap berlaku meskipun pada waktu hari raya.³⁴

Ahmad ibn Hanbal berpendapat bila hari raya bertepatan dengan hari jum'at, maka tidak ada lagi kewajiban shalat jum'at baik bagi penduduk dusun yang jauh, maupun penduduk kota yang mudah

³³Syafii, *Al-Umm*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993) jilid I, hlm. 399

³⁴Pendapat Abu Hanifah tersebut dikutip oleh Ibn Rusyd, *Bidayat al-Mujtabid wa Nibayat al-Muqtashid*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th.), jilid I, hlm. 159. Penjelasan tentang ini juga dapat dilihat Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995), jilid I, hlm. 239

untuk melaksanakan shalat jum'at, tetapi yang wajib hanya shalat dzuhur saja.³⁵ Dengan demikian menurut Imam Ahmad *Rukhsah* ini diberikan kepada semua umat Islam, bukan hanya bagi orang yang ada *masyaqqah*. Keringanan ini hanyalah karena terdapatnya dua hari raya yang bersamaan pada satu hari.

Demikianlah pendapat ulama dalam mengomentari hadis tentang rukhsah meninggalkan shalat jum'at pada waktu hari raya yang tidak bisa dilepaskan dari perbedaan pendapat. Hal ini adalah karena perbedaan pendapat dalam memahami dalil dan juga berbeda dalam menerapkan dalil yang dipahami tersebut.

Kesimpulan

Demikianlah kajian kritik hadis tentang hukum melaksanakan shalat jum'at yang diupayakan berdasarkan metode yang telah ditetapkan. Semoga kajian takhrij al-hadis seperti ini dapat ditumbuh kembangkan kembali dalam rangka memahami hukum-hukum yang terdapat dalam hadis-hadis nabi. Kajian ini juga merupakan salah satu upaya agar umat tidak hanya menukil apa yang telah dikemukakan oleh ulama madzhab pendahulu, tetapi berupaya untuk menggali kembali pada sumber-sumber aslinya dengan menggunakan methodologi istimbath hukum dalam Islam.

Bibliografi

Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Jilid I, (Beirut: Daar al-Fikr, 1994)

³⁵ Lihat penjelasan Ahmad ibn Hanbal sebagaimana yang dikutip oleh 'Allamah Abu al-Thayyib Muhammad Syams al-Haqq al-'Azhim Abadiy dan syeikh ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *'Aun al-Ma'bud, Syarh Sunan Abu Daus*, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), jilid 3, hlm. 409

- Asqalani, Imam al-Hafiz Syaikh al-Islam Syihab al-Din Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Bulugh al-Maram min Adillat al-Abkam*, (Semarang: Thaha Putra, t.th)
- _____, *Tabdzib al-Tabdzib*, Jilid I, III, IV, VII, X dan XII, (Beirut: Daar al-Fikr, 1984)
- Bukhari, Muhammad ibn Ali ibn Tsabit al-Khatib, *Shahih Bukhari*, Jilid III, (Beirut: Daar al-Fikr, 1981)
- Damini, Musfar ‘Azm Allah, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, (Riyadh: Maktabah Su’udiyah, 1984)
- Ibn Majah, Abu ‘Abd Allah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Jilid I, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995)
- Ibn Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*, Jilid I, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th)
- Khalaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, alih bahasa oleh Masdar Helmi, (Bandung: Gema Risalah Press, 1997)
- Khatib, Muhammad ‘Ajaj, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalabuhu*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1989)
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid I, (Beirut: Daar al-Fikr, 1995)
- Suyuthi, Imam al-Hafizh Khadim al-Sunnah wa Qani’ al-Bid’ah Jalal al-Din ‘Abdurrahman ibn Abu Bakar, *Al-Jami’ al-Shaghir fi Ahadits al-Basyar al-Nazariyah*, (Singapura: Syirkah al-Nur Asia, t.th)
- Syafi’i, Imam Abu Abd Allah Muhammad ibn Idris, *Al-Umm*, (Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993)
- Syaltut, Mahmud, *Al-Islam ‘Aqidah wa Syari’ah*, (Cairo: Daar al-Qolam, 1966)
- Syams al-Haqq al-‘Azhim Abadi, ‘Allamah Abu al-Thayyib Muhammad dan al-Hafiz Ibn Qayyim al-Jauziyah,

- ‘Aun al-Ma’bud, *Syarh Sunan Abu Daud*, Jilid III, (Beirut: Daar al-Fikr, t.th.)
- Usman, Mukhlis, *Kaidah-kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997)
- Wensinck, A.J., *Miftah Kunuz al-Sunnah*, (Cairo: Daar alHadits, 1966)
- _____, *Mu’jam al-Mufabras li Alfazh al-Hadits al-Nabawiy*, (Leiden: E.J. Brill, 1967)